

BAB I
PENDAHULUAN
KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN TUNANETRA DI NAGARI
CUBADAK TENGAH KECAMATAN DUO KOTO KABUPATEN PASAMAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu ikatan untuk menghalalkan hubungan seorang muslim yang sudah menemukan pasangan. Hal ini untuk menciptakan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan itu semua harus melaksanakan suatu pernikahan yang didasari keimanan dan ketakwaan supaya mendapat ridha Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. memunculkan bermacam-macam ayat Al-Qur'an yang mendeskripsikan mengenai pernikahan, mulai dari anjuran untuk menikah dan segala hal yang melarang dilaksanakannya pernikahan. Anjuran untuk menikah tertuang didalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat diatas menganjurkan kepada hamba-Nya agar senantiasa membentuk keluarga. Keluarga sebagai rumah tangga untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan damai agar mendapatkan keturunan yang sah dan menghindari diri dari maksiat. Keluarga memberikan dukungan, perlindungan, dan rasa keterikatan yang mendalam bagi anggotanya. Untuk mendapatkan kehidupan yang damai, setiap pasangan harus menjaga mahligai rumah tangganya yakni dengan membangun ketahanan keluarga.

Ketahanan dalam keluarga sebagai keadaan yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan keharmonisan dalam kehidupan. Kondisi dinamik keluarga harus memiliki suatu keuletan dan ketahanan, serta mengandung ketahanan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin (Puspitawati, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya (Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Ketahanan keluarga menjadi salah satu sub-urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sehingga Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota wajib untuk menyelenggarakannya. Keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera.

Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis. Fungsi keluarga adalah fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, perlindungan, sosialisasi anak, kasih sayang, ekonomi, rekreatif, status sosial. Permasalahannya bagaimana jika dalam sebuah keluarga terdiri dari pasangan yang tunanetra. Tentu mereka akan mengalami ketidaksempurnaan.

Kendala yang dialami tunanetra menimbulkan segala hambatan yang menyebabkan mereka lemah, tidak dapat mandiri, dan harus bergantung pada yang lain. Terlepas dari ketidaksempurnaan secara fisik yang

merupakan takdir Allah, apapun situasi dan kondisi keadaan seseorang patut disyukuri, karena sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk di bumi disertai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seseorang yang dikaruniai kelebihan harus mau saling berbagi dengan saudaranya sesama manusia yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Kita harus selalu saling melengkapi agar seluruh manusia merasakan hubungan yang baik antara penderita disabilitas dengan orang biasa. Hal ini sesuai dengan laporan global tentang Disabilitas (*World Report On Disability*) 15% sampai 10 % seluruh manusia adalah penderita disabilitas (Biswan, 2013).

Tidak bisa dipungkiri melihat kebanyakan fenomena yang ada dalam masyarakat, dimana perkawinan yang dibangun dari pasangan atau salah satunya penyandang disabilitas (khususnya suami) yang kurang sempurna fisiknya maka akan mempengaruhi kemampuan dalam menunaikan kewajibannya untuk bekerja dan mencukupkan hak-hak anggota rumah tangganya. Sedangkan ketahanan keluarga terwujud jika anggota keluarga mempunyai sikap ulet dan tangguh serta kuat fisiknya, tercukupi materinya dan baik mentalnya untuk bisa menghadapi beragam masalah yang menerpa keluarganya tersebut.

Dalam menghadapi beragam masalah ini diperlukan suatu landasan yang kuat yaitu hukum islam sebagai prinsip dan penguat ketahanan keluarga pasangan tunanetra. Prinsip ini menjadikan keluarga mampu mewujudkan komitmen saling menerima kekurangan, bekerja sama, dan saling membantu mengatasi keterbatasan fisik tersebut. Dalam perspektif hukum islam, ketahanan keluarga pasangan tunanetra tidak hanya diukur dari kondisi fisik, tetapi dari pemenuhan hak dan kewajiban serta nilai iman dan akhlak dengan terlaksananya sesuai syariat islam dalam keluarganya. Kondisi tunanetra bukan penghalang untuk membangun suatu ketahanan keluarga.

Pondasi ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra adalah adanya pemahaman agama sehingga mereka menyadari bahwa pernikahan adalah

ibadah. Semakin tinggi pemahaman agama, semakin kuat daya tahan keluarga terhadap tantangan ekonomi dan keterbatasan fisik. Ketahanan keluarga dalam islam selaras dengan *maqasid syariah* yang menjaga lima unsur pokok kehidupan yaitu:

- a. Menjaga nilai agama.
- b. Membangun rasa aman.
- c. Berkomunikasi secara sehat.
- d. Mengasuh anak dengan tanggung jawab.
- e. Mengelola ekonomi sesuai kemampuan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 01 Januari 2025, adanya pasangan tunanetra di desa Pagaran Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. Pasangan tersebut sama-sama memiliki kekurangan. Namun, masih tercipta keharmonisan sampai dikaruniai keturunan sehingga keluarga tersebut masih utuh dan tahan.

Tabel 1.1
Pasangan Suami Isteri Tunanetra Nagari Cubadak Tengah

No	Nama Pasangan		Tahun Menikah	Tempat Tinggal	Status	Keterangan Tunanetra
	Suami	Isteri				
1.	AP	YG	2016	Pagaran	Kawin	Isteri
2.	S	NY	2004	Kubang	Kawin	Isteri
3.	AR	R	2006	Sp. Kalam	Kawin	Suami
4.	AS	RS	2020	Sp. Kalam	Kawin	Isteri
5.	D	M	2020	Paya Baringin	Kawin	Isteri
6.	Y	NH	2015	Sp. Tonang	CG	Suami
7.	S	T	2019	Kp. Dalam	CT	Suami

Sumber : Kantor Wali Nagari Cubadak Tengah Jorong Sentosa

Pasangan suami isteri yang salah satunya tunanetra diatas merupakan masyarakat Nagari Cubadak Tengah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian menciptakan ketahanan keluarga pada pasangan Tunanetra. Pasangan tunanetra tersebut tetap bekerja guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun

dalam bekerja, tetap saja upaya dan usaha yang dikerahkan guna mencukupkan kebutuhan keluarganya tidak optimal, sebab keterbatasan fisik berupa sulitnya melihat atau tunanetra menjadi penghalang bagi mereka dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis terkait halnya ketahanan keluarga tunanetra setelah pernikahan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti akan mengangkat judul skripsi **“KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN TUNANETRA DI NAGARI CUBADAK TENGAH KECAMATAN DUO KOTO KABUPATEN PASAMAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman ?
2. Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman ditinjau dari Peraturan Menteri Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Nomor 6 Tahun 2013 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman ditinjau dari Peraturan Menteri Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Nomor 6 Tahun 2013.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman serta memberikan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tunanetra.

1.6. Literatur Review

Ada beberapa studi para peneliti terkait dengan tema penelitian Ketahanan Keluarga. Sejauh penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa tulisan tentang ketahanan keluarga tunanetra. Adapun literatur review nya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Literatur Review

NO	KLASIFIKASI PENELITIAN	SUMBER PENELITIAN
1.	Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Sakinah pada Pasangan Tunanetra dan Pasangan Disabilitas	(Irfandi, 2021); (Mustamid, 2015); (Alfian, 2021); (Anjami, 2022); (Akmalia, 2018); (Pangestika, 2022); (Ngatoilah, 2024); (Haerul, 2021); (Ritonga, 2023); (Ainurrohman, 2019).
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	• Penelitian ini membahas ketahanan keluarga, bukan hanya aspek sakinah mawaddah warahmah. • Lebih menekankan strategi bertahan, bukan sekadar membangun keharmonisan.
2.	Ketahanan Keluarga pada Pasangan dengan Kondisi Khusus	(Handayani, 2021); (Amalia, 2024); (Zulaichah, 2023); (Candle Clara Cantika, 2022); (Zulfikar, 2024); (Zakia Nur, 2024); (Nurul Hafi, 2025); (Wulandina, 2023); (Muhammad, 2022).
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	• Penelitian ini fokus pada pasangan tunanetra, bukan pernikahan dini, tunawicara, atau pasangan tanpa anak. • Tidak membahas perspektif gender secara khusus.
3.	Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Gender dan Sosial	(Nursafitri, 2022); (Andri, 2021); (Afriani, 2022); (Rachmawati, 2021).
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	• Tidak membahas peran gender dalam ketahanan keluarga secara khusus. • Lebih menekankan strategi keluarga tunanetra untuk bertahan dalam berbagai tantangan.

4.	Adaptasi dan Resiliensi dalam Pasangan Tunanetra	(Fiqriah, 2015); (Aziz, 2023); (Ramadani, 2020); (Ningsih, 2009).
	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini	• Penelitian ini lebih spesifik membahas ketahanan keluarga dalam segala aspek, bukan hanya resiliensi individu atau kebahagiaan keluarga. • Memiliki cakupan lebih luas terkait faktor-faktor ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra.

Merujuk pada studi tersebut, ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra harus dengan adanya jiwa saling memahami dan melengkapi serta adanya keterikatan dalam memenuhi hak dan kewajiban. Pasangan tunanetra sama halnya dengan pasangan lainnya dalam memenuhi kebutuhan emosional secara lahir dan batin. Sehingga peran suami istri tunanetra harus seimbang untuk membentuk ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra tersebut.

Kebaruan penelitian ini fokus pada **ketahanan keluarga pasangan suami isteri yang salah satunya mengalami tunanetra**, dilihat dari sudut pandang ekonomi, psikologis, sosial, dan agama. **Berbeda dengan penelitian sebelumnya** tidak hanya membahas **keluarga sakinah**, tetapi lebih luas tentang bagaimana mereka bertahan. Tidak hanya fokus pada **gender atau hukum**, tetapi lebih kepada strategi ketahanan keluarga. **Penelitian ini** fokus pada **pasangan suami isteri yang salah satunya tunanetra**, bukan disabilitas secara umum.

1.7. Kerangka Teori

Melihat dari tema yang diangkat penulis tentang ketahanan keluarga pada pasangan tunanetra di Nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman, penulis melihat beberapa teori yang berkaitan dengan tema tersebut, yaitu ;

1.7.1. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri pada tiap individu dalam keluarga tersebut, agar mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, lahir dan batin (Lubis, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketahanan keluarga sebagai kekuatan dan kesabaran yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit. Sehingga bisa kita simpulkan ketahanan keluarga ini kuat jika adanya kemampuan individu dalam memanfaatkan potensinya untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, serta beradaptasi dan bertahan dengan berbagai kondisi.

Untuk membangun ketahanan keluarga faktor yang menjadi indikator tercantum dalam peraturan menteri Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak No. 6 tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga. Diantaranya (Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016):

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga.
2. Ketahanan Fisik
3. Ketahanan Ekonomi
4. Ketahanan Sosial Psikologi
5. Ketahanan Sosial Budaya.

1.7.2. Tunanetra

Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Tunanetra terdiri dari dua kata, yakni 'tuna' dan 'netra'. Tuna artinya luka, rusak atau cacat, kurang atau tiada memiliki, dan netra artinya mata atau alat penglihatan. Tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan penglihatan. Pasangan tunanetra adalah dua individu yang memiliki keterbatasan atau gangguan penglihatan. Namun, untuk penelitian

ini, yang mejadi objek adalah pasangan suami isteri yang salah satu dari pasangan tersebut yang mengalami tunanetra.

Jadi tunanetra adalah seseorang yang mengalami kekurangan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk kebutuhan. Tunanetra memiliki dua jenis, yaitu buta total dan masih memiliki sisa penglihatan. Adapun pasangan suami isteri

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) merupakan penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang (Bungin, 2001).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa, fenomena dan hubungan dengan orang yang biasa dalam situasi tertentu. Hal ini biasanya disebut dengan penelitian kualitatif dengan pengamatan terhadap fenomena atau gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, dan berdasarkan kenyataan di lapangan (*empiris*) (Iskandar, 2018).

1.8.2. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengatakan tentang sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006). Adapun data yang dimaksud yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu yang berasal dari informan. Data primer tidak tersedia dalam bentuk file. Data primer harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapat

informasi data-data tersebut. Adapun yang menjadi informan primer dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri tunanetra yang berada di nagari Cubadak Tengah Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi yang memiliki kaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari salah seorang yang peneliti kenal, dan menanyakan pasangan lainnya untuk di jadikan informan. pasangan tunanetra. Data sekunder lainnya adalah peraturan perundang-undangan berupa peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) Nomor 6 tahun 2013 tentang pembangunan ketahanan keluarga.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan-keterangan yang terkait dengan penelitian (Sugiyono, 2014).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari pasangan tunanetra dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat penulis. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab (Sugiyono, 2014).

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan sebagai penguat dari penelitian nantinya (Sugiyono, 2014).

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan dan foto-foto.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut (Herdiansyah, 2002):

1. Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data yaitu data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan itu berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.